BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Nilai Tukar (Kurs)

2.1.1.1 Pengertian Nilai Tukar

Menurut Peraturan Mentri Keuangan No 114/PMK.04/2007 Pasal 1 yang dimaksud dengan nilai tukar adalah

"Harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing."

Menurut **Imamul Arifin**, **Gina Hadi W (2009:82)** nilai tukar adalah

"Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya."

Menurut **M. Faisal (2001:20)** nilai tukar (kurs) adalah :

"Harga suatu mata uang (yang diekspresikan) terhadap mata uang lainnya."

Menurut **Shapiro (1999:38)** pengetian kurs adalah:

"*Exchange rates are market clering prices that equilibrate supplies and demands in foreign exchange market"*

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Faktor yang mempengaruhi pegerakan nilai kurs biasanya merupakan akibat interaksi antara beberapa faktor secara simultan, dengan mengansumsikan faktor lain yang tetap. Menurut **Jeff Madura (2009:89)** terdapat 5 faktor yang dapat mempengaruhi penawaran dan permintaan uang antara lain:

1. *Relative inflation rate.*

   Change in relative inflation can effect international trade activity which influencies the demand and supply of currencies and therefore influences the demand and supply currencies therefore influences exchange rate.

2. *Relative interest rate.*

   Change in relative rate effect investment in foreign securities, which influences the demand and supply currencies therefore influence exchange rate.

3. *Relative Income level.*

   Changing income level can also affect exchange rates indirectly through effects on interest rates. When thin effect is considered, the impact maf differ from the theory presented here, as will be explained shortly.

4 .*Governement control*

   The governement of foreign contries influences the equilibrium exchange rate in many ways include: the imposition of foreign exchange barriers, the exposure of foreign exchange barrier, intervening (buying and selling currencies) in the foreign exchange market ,and affecting macro variables such inflation, interest rate and income level.

5. *Expectation*

   Like other financial market foreign exchange market react to any news that may have future affects.

Menurut **Imamul Arifin**, **Gina Hadi W (2009:84-85)** ada dua faktor penyebab perubahan nilai tukar :

1. Faktor penyebab nilai tukar secara langsung

   Secara langsung permintaaan dan penawaran valas akan dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

   a) Pemintaan valas akan ditentukan oleh impor barang dan jasa yang memerlukan dolar atau valas lainnya dan ekspor modal dari dalam ke luar negeri.

   b) Penawaran valas akan ditentukan oleh ekspor barang dan jasa yang menghasilkan dollar atau valas lainnya dan impor modal dari luar negeri ke dalam negeri.

2. Faktor penyebab nilai tukar secara tidak langsung

   Adapun secara tidak langsung permintaan dan penawaran valas akan dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.

   a) Posisi neraca pembayaran

      Saldo neracapembayaran memiliki konsekuensi terhadap nilai tukar rupiah. Jika saldo neraca pembayaran defisit, permintaan terhadap valas akan meningkat.Hal ini menyebabkan nilai nilai tukar melemah (terdepresiasi). Sebaliknya jika saldo neraca pembayaran surplus, permintaan terhadap valas akanmenurun, dan hal ini menyebabkan nilai rupiah menuat (terapresiasi)

   b) Tingkat inflasi

      Dengan asumsi faktor-faktor lainnya tetap (*ceteris paribus)*, kenaikan tingkat harga akan mempngaruhi nilai tukar mata uang suatu negara. Sesuai dengan teori paritas daya beli (*purchasing power parity)* atau

PPP, yang menjelaskan bahwa pergerakan kurs antara mata uang dua negara bersumber dari tingkat harga di kedua negara itu sendiri. Dengan demikian, menurut teori ini penurunan daya beli mata uang (yang ditunjukan oleh kenaikan harga di negara yang bersangkutan) akan diikuti dengan depresiasi mata uang secara proporsional dalam pasar valuta asing. Sebaliknya, kenaikan daya beli mata uang domestic (misalnya rupiah) akan mengakibatkan apresiasi (penguatan mata uang) secara proporsional.

c) Tingkat bunga

Dengan asumsi *ceteris paribus* adanya kenaikan suku bunga dari simpanan suatu mata uang domestik, akan menyebabkan mata uang domestik itu mengalami apresiasi (penguatan) terhadap nilai mata uang negara lain. Hal ini mudah dipahami karena eningkatkan suku bunga deposito, misalnya orang yang menyimpan asetnya di lembaga perbankan dalam bentuk rupiah akan mendapatkan pendapatan bunga yang lebih besar sehingga menyebabkan nilai rupiah terapresiasi.

d) Tingkat pendapatan nasional

Seperti halnya tingkat bunga, tingkat pendapatan nasional hanya akan mempengaruhi nilai tukar melalui nilai tukar melalui tingkat permintaan dolar atau valas lainnya. Kenaikan pendapatan nasional(yang identik dengan meningkatnya kegiatan transaksi ekonomi) melalui kenaikan impor akan menigkatkan permintaan terhadap dolar

atau valas lainnya sehingga menyebabkan nilai rupiah terdepresiasi dibandingkan dengan valas lainnya.

e) Kebijakan Moneter

Kebijakan pemerintah untuk mempengaruhi keiatan ekonomi dapat mempengaruhi pergerakan kurs. Misalnya, kebijakan Bank Indonesia yang besifat ekspansif (dengan menambah jumlah uang beredar) akan mendorong kenaikan harga-harga atau inflasi. Pada akhirnya menyebabkan rupiah mengalami depresiasi karena menurunkan daya beli rupiah terhadap barang dan jasa dibandingkan dolar atau valas lainnya.

f) Ekspektasi dan Spekulasi

Untuk system nilau tukar yang diserahan kepada mekanisme pasar secara bebas, seperti halnya rupiah dan sebagian besar mata uang negara-negara di dunia,perubahan nilai tukar rupiah dapat disebabkan oleh faktor-faktor nonekonomi (misalnya karena ledakan bom atau gangguan keamanan) akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian di dalam negeri.

2.1.1.3 Sistem Kurs Mata Uang

Ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas

moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu:

a. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.

b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Sistem kurs tertambat (*peged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama “Menambatkan“ ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.
3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodic dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu

tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam "keranjang" umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.
5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

2.1.1.4 Sejarah Perkembangan Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia

Sejak tahun 1970, negara Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar,yaitu:

1. Sistem kurs tetap (1970- 1978)

   Sesuai dengan Undang-Undang No.32 Tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap kurs resmi Rp. 250/USD, sementara kurs uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap USD. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.

2. Sistem mengambang terkendali (1978-Juli 1997)

   Pada masa ini, nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Kebijakan ini diterapkan bersama dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, pemerintah menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan spread tertentu. Pemerintah hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau bawah dari spread.

3. Sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997-sekarang)

   Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap USD semakin melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka pemerintah memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) pada tanggal 14 Agustus 1997. Penghapusan rentang intervensi ini juga dimaksudkan untuk mengurangi kegiatan intervensi pemerintah terhadap rupiah dan memantapkan pelaksanaan kebijakan moneter dalam negeri.

2.1.1.5 Jenis Kurs Valuta Asing

Menurut **R. Agus Sartono (2001:71)** jenis kurs dapat dibedakan menjadi tiga jenis transaksi yaitu:

1. Kurs Beli dan Kurs Jual

   Kurs beli (*bid rate)* adalah kurs dimana bank bersedia untuk membeli sutu mata uang, sedangkan kurs jual (*offer rates)* adalah kurs yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya yang lebih tinggi dari kurs beli. Selisih antara kurs beli dan kurs jual disebut *bid-offer spread* atau *trading margin.*

2. Kurs Silang.

   Kurs silang (*cross echange rate)* adalah kurs antara kurs antara dua mata uang yang ditentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembanding. Hal ini terjadi karena kedua mata uang tersebut, salatu atau keduanya, tidak memiliki pasar valas yang aktif, sehingga tidak semua mata uang ditentukan dengan mata uang lainnya. Misalnya, kurs rupiah dalam mata uang krona swedia jarang ditemukan, namun kurs kedua mata uang selalu tersedia dalam USD . Kurs masing-masing mata uang tersebut dapat dibandingkan dalam USD, sehingga dapat ditentukan kurs antara Rupiah dan Krona.

3. Kurs *Spot* dan Kurs *Forward*

   Spot exchange rates adalah kurs mata uang dimana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal dalam 48 jam. *Forward exchange rate* adalah kurs yang

ditentukan sekarang untuk pengiriman sejumlah mata uang di masa mendatang berdasarkan kontrak *forwad.*

2.1.1.6 Pelaku Pasar Valuta Asing

Perantara utama dalam pasar valas adalah bank-bank yang beroprasi dis eluruh dunia. Menurut **M. Faisal (2001:18)** pelaku ekonomi utama yang terlibat dalam pasar valas dapat di golongkan menjadi :

1. Individu.

   Kebutuhan bisnis dan kebutuhan pribadi merupakan pendorong individu-individu untuk melakukan transaksi di pasar valas. Kebutuhan pribadi, misalnya jika seseorang akan berkunjung ke luar negeri tentunya ia akan membutuhkan mata uang negara yang bersangkutan, sehingga ia akan memanfaatkan pasar valas untuk memperoleh mata uang tersebut. Sedangkan kebutuhan bisnis muncul jika individu tersebut terlibat dalam bisnis internasional, misalnya seorang importer akan membeli mata uang tertentu untuk membayar pemasoknya ke luar negeri.

2. Institusi.

   Kebutuhan yang besar dan bervariasi akan mata uang menjadikan institusi-institusi sebagai pelaku yang penting dalam pasar valas. Mereka terdiri dari perusahaan – perusahaan trans-nasional mentransfer sejumlah besar mata uang melewati batas-batas negara dan institusi-institusi keuangan yang berinvestasi secara internasional. Seperti halnya pelaku individu, selain untuk mencukupi kebutuhan transaksi bisnis, institusi-institusi tersebut memanfaatkan pasar valas mengurangi resiko fluktuasi kurs.

3. Perbankan

   Perbankan merupakan pelaku pasar valas yang terbesar dan teraktif. Bank-bank beroprasi melalui para pedagang atau pialangnya (*exchange dealer)* yang melakukan transaksi valas atas nama banknya untuk memenuhi permintaan para klien bank. Sebagian besar bank menempatkan operasi valas sebagai *profit center* tersendiri karena operasi tersebut menghasilkan laba yang besar.

4. Bank Sentral.

   Bank sentral memasuki pasar valas karena berbagai alasan, diantaranya untuk meningkatkan cadangan devisa yang memiliki atau menurunkan nilai-nilai mata uang domestiknya dengan membeli sejumlah mata uang asing karena mata uang domestik dinilai terlalu tinggi (*over valued)* untuk pasar jika mata uang suatu negara dinilai terlalu rendah (*under valued)* , maka bank sentral di negara tersebut dapat melakukan *intervensi* pasar dengan menjual mata uang asing untuk meningkatkan mata uang domestiknya.

   Bank sentral tidak terjun ke pasar valas untuk memperoleh atau menghindari resiko valas. Tujuan utamanya adalah mempengaruhi nilai mata uang lainnya agar bergerak sesuai dengan nilai yang menurut bank sentral sesuai kepentingan negaranya.

5. Spekulator dan Abritraser.

   Spekulan (*speculator)* abritraser (*arbitrager)* ikut serta dalam pasar valas hanya untuk mengejar keuntungan dari fluktuasi yang terjadi di pasar valas. Seorang spekulan akan membeli mata uang yang diyakini dinilai terlalu rendah dan menjual ketika kursnya naik, demikian juga sebaliknya. Sedangkan

abritraser mengekploitasi perbedaan kurs antara pasar valas mereka membeli dan menjual mata uang di pasar yang berbeda unuk memperoleh keuntungan dari perbedaan kurs.

6. Pialang Pasar Valas.

   Pialang pasar valas merupakan perantara yang menghubungkan pihak yang membutuhkan valas dengan yang menawarkan valas dengan sejumlah imbalan tertentu atas jasanya. Mereka tidak memperdagangkan valasnya sendiri dan bukan pihak yang sebenrnya melakukan transaksi.

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Menurut **Sawaldjo Puspopranoto (2004;38)** pengertian inflasi adalah "Suatu kondisi ketika harga (agregat) meningkat secara terus menerus, dan mempengaruhi individu, dunia usaha , dan pemerintah"

Menurut **Iskandar Putong dan ND Andjaswati (2008:133)** pengertian inflasi adalah:

"Proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus."

Menurut **Sadono Sukirno (2001:15)** pengertian inflasi adalah:

"Suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian."

2.1.2.2 Tinjauan Teoritis Mengenai Inflasi

1. Teori Kuantitas

Teori ini adalah teori yang tertua yang membahas tentang inflasi, tetapi dalam perkembangannya teori ini mengalami penyempurnaan oleh para ahli

ekonomi Universitas Chicago, sehingga teori ini juga dikenal sebagai model kaum moneteris(*monetarist models*). Teori ini menekankan pada peranan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi.

Inti dari teori ini adalah sebagai berikut :

1. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral.

2. Laju inflasi juga ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan oleh harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

2. Keynesian Model

Dasar pemikiran model inflasi dari Keynes ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karenanya sama seperti pandangan kaum *monetarist*, *Keynesian models* ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek. Dengan keadaan daya beli antara golongan yang ada di masyarakat tidak sama (heretogen), maka selanjutnya akan terjadi realokasi barang-barang yang tersedia

dari golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang relatif rendah kepada golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang lebih besar. Kejadian ini akan terus terjadi di masyarakat. Sehingga, laju inflasi akan berhenti hanya apabila salah satu golongan masyarakat tidak bisa lagi memperoleh dana (tidak lagi memiliki daya beli) untuk membiayai pembelian barang pada tingkat harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi *supply* barang (*inflationary gap* menghilang).

3.Mark Up Model

Pada teori ini dasar pemikiran model inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Relasi antara perubahan kedua komponen ini dengan perubahan harga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\boldsymbol{Price = Cost + Profit\ Margin}$$

Karena besarnya *profit margin* ini biasanya telah ditentukan sebagai suatu prosentase tertentu dari jumlah *cost of production*, maka rumus tersebut dapat dijabarkan menjadi :

$$\boldsymbol{Price = Cost + (a\% \times Cost)}$$

Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan harga pada komponen-komponen yang menyusun *cost of production* dan atau penaikan pada *profit margin* akan menyebabkan terjadinya kenaikan pada harga jual komoditi di pasar.

2.1.2.3 Jenis Inflasi

Menurut **Boediono** dalam Analisa Pergerakan Suku Bunga dan Laju Ekspektasi Inflasi Untuk Menentukan Kebijakan Moneter di Indonesia yang dikutip dalam *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 4, No. 2, September 2002* menyatakan bahwa inflasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis :

> "Pertama *Demand Pull Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnyapeningkatan permintaan agregat dari masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Jenis yang berikut adalah *Cost Push Inflation*, yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya kurva penawaran agregat ke arah kiri atas (turun)." **(Neny Erawati, Richard Llewelyn:101)**

2.1.2.4 Asal Inflasi

Menurut **Boediono** dalam Analisa Pergerakan Suku Bunga dan Laju Ekspektasi Inflasi Untuk Menentukan Kebijakan Moneter di Indonesia yang dikutip dalam *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 4, No. 2, September 2002* menyatakan bahwa inflasi dapat dibedakan menurut asalnya :

> "*Domestic inflation*, yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolahan perekonomian baik di sektor riil ataupun di sektor moneter dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat; serta *imported inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh karena adanya kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri (di Negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan Negara yang bersangkutan)." **(Neny Erawati, Richard Llewelyn:101)**

2.1.2.5 Sebab-Sebab Terjadinya Inflasi

Menurut **Sadono Sukirno (2004:14)** di negara industri pada umumnya bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut:

1. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa.

   Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong para konsumen meminta barang itu pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya, para pengusaha akan mencoba menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembelipembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kedua kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga.
2. Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi yang menuntut kenaikan upah.

   Apabila para pengusaha mulai menghadapi kesukaran dalam mencari tambahan pekerja untuk menambah produksinya, pekerja-pekerja yang ada akan mendorong untuk menuntut kenaikan upah. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikan harga-harga barang mereka.

Selain hal yang telah dikemukakan diatas, kondisi yang memungkinkan terjadinya inflasi, yaitu terjadi kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa di sektor riil atau bila dilihat dari sektor moneter,inflasi terjadi karena adanya kelebihan jumlah uang yang beredar. Hal ini menyebabkan masyarakat akan

melakukan pengeluaran (*spending)* lebih besar, padahal *output* riil sudah mencapai keadaan *full employment.*

1. Teori Kuantitas Uang Sederhana.

   Secara sederhana, sebab terjadinya inflasi dapat diterangkan dengan menggunakan persamaan pertukaran menurut Irving Ficer, yaitu MV=PT, dimana MV mencerminkan total pengeluaran uang untuk barang dan jasa (*total money expenditures on goods and services).* Seandainya tidak ada perubahan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya *transaction velocity of money (*V) , maupun *transaction (T)* maka hubungan yang ada dalam persamaan pertukaran itu hanya antara *money supply (M)* dan *price* (P). Dengan demikian, berarti adanya perubahan jumlah uang beredar akan selalu menyebabkan terjadinya perubahan tingkat harga,bahkan secara proporsional. Bila pemerintah menambah jumlah uang beredar secara terus menerus, maka tingkat hargapun akan naik terus, yang berari timbul inflasi.

2. Teori Ortodoks tentang inflasi.

a) *Demand-pull Theories Of Inflation.*

   Menurut teori ini, inflasi disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang menggeser *aggregate demand,* sehingga tercipta keadaan *excess demand* yang merupakan *inflantionary gap* sehingga menekan harga untuk naik. Peningkatan *aggregate demand* pada sisuasi *output full employment* akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan pada pasar barang dan jasa, sehingga harga barang dan jasa pun meningkat. Sementara itu, penaikan permintaan terhadap barang dan jasa akan menyebaban terjadinya peningkatan

permintaan terhadap faktor produksi, sehingga harga faktor produksi pun akan naik. Kenaikan harga barang dan jasa serta kenaikan harga faktor produksi inilalah yang merupakan inflasi bagi perekonomian.

b) *Supply-Side Theorities Of Inflation.*

Teori ini menekankan pada terjadinya pergeseran kurva *aggregate supply* sebagai penyebab utama inlasi, disebut juga *cosh push inflation* dan *supply shock inflation.* Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran *aggregate supply* ini ditafsirkan bermacam-macam, mulai dari tinggkat upah, harga barang dalam negeri, harga barang impor, ataupun kekuatan struktural.

c) *Demand-Supply Theorities Of Inflation.*

Adanya peningkatan *aggregate demand* menyebabkan kenaikan harga, yang kemudian diikuti oleh peningkatan *aggregate supply*, sehingga harga naik lebih tinggi lagi. Interaksi antara *aggregate demand* dan *aggregate supply* yang menekan harga untuk meningkat ini dikatakan sebagai adanya harapan atau perkiraan (*expectation)* bahwa tingkat harga dan tingkat upah akan meningkat, ataupun karena adanya kelembaman inflasi masa lau.

2.1.2.6 Dampak Inflasi

Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam peekonomian, akan tetapi sebagaimana dalam salah satu prinsip ekonomi bahwa dalam jangka pendek ada *trade off* antara inflasi dan pengganguran menunjukan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat pngganguran, atau inflasi dapat dijadikan salah satu cara untuk menyeimbangkan perekonomian negara, dan

lain sebagainya. Secara khusus dapat diketahui beberapa dampak baik negative maupun positif dari inflasi adalah sebagai berikut:

1. Bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berkelebihan uang memborong barang sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkan
2. Sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan memupuk barang sehingga banyak bank di *rush* akibatnya bank kekurangan dana berdampak pada tutupnya atau bankrupt, atau rendahnya investasi yang tersedia.
3. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga dipasaran, sehingga harga akan terus naik.
4. Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya pemupukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyaraktnya dekat dengan sumber produksi dan yang masyaraktanya banyak uang.
5. Bila inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahalsemakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli.
6. Jurang antara kemiskinan dan kekeayaan masyarakat akan semakin nyata yang mengarah pada sentiment dan kecemburuan ekonomi yang dapatberakhir pada penjarahan dan perampasan.

7. Dampak positif dari inflasi adalah bagaimana perusahaan barang-barang mewah (*High end)* yang mana barangnya lebih laku pada saat barangnya semakin tinggi (masalah prestise)
8. Masyarakat akan semakin relatif dalam mengkonsumsi, produksi, akan diusahakan seefisien mungkin dan konsumtifisme dapat ditekan.
9. Inflasi yang berkepanjangan dapat menumbuhkan industri kecil dalam negri menjadi semakin dipercaya dan tangguh.
10. Tinggkat pengganguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan tergerak untuk meakukan kegiatan produksi dengan cara mendirikan atau membuka usaha.
11. Dan lain-lain

2.1.2.7 Indikator Inflasi :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Dilakukan atas dasar survei bulanan di 45 kota, di pasar tradisional dan modern terhadap 283-397 jenis barang/jasa di setiap kota dan secara keseluruhan terdiri dari 742 komoditas.

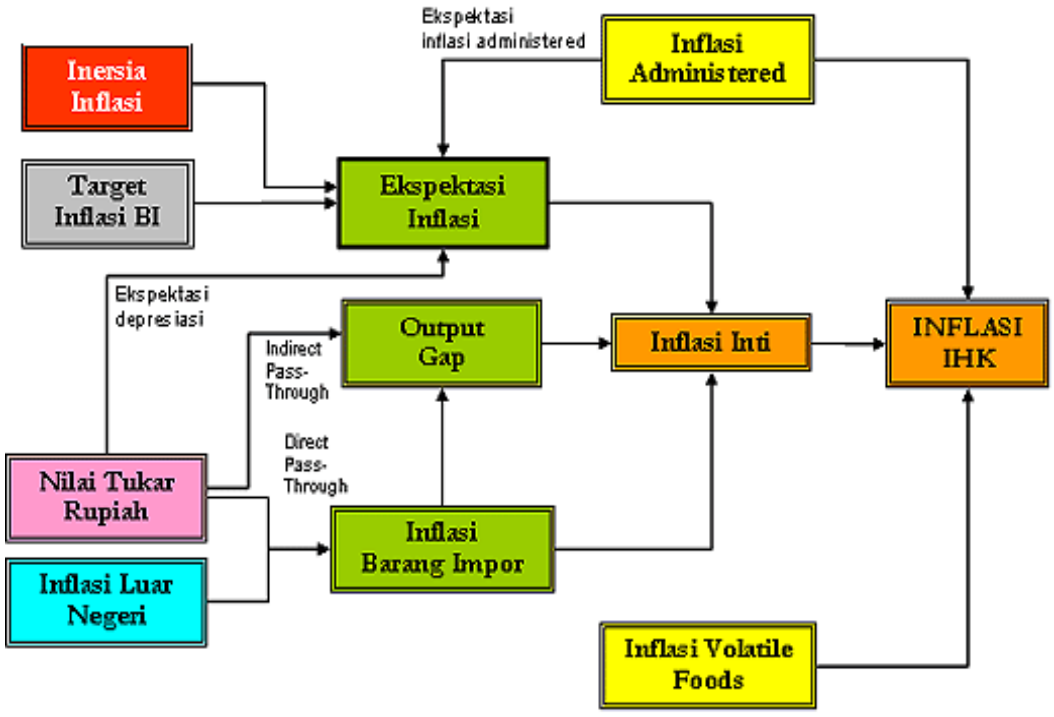
2. Indeks Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah.

2.1.2.8 Inflation Targeting Framework (ITF)

2.1.2.8.1 Pengertian ITF

ITF merupakan sebuah kerangka kebijakan moneter yang ditandai dengan pengumuman kepada publik mengenai target inflasi yang hendak dicapai dalam beberapa periode ke depan. Secara eksplisit dinyatakan bahwa inflasi yang rendah dan stabil merupakan tujuan utama dari kebijakan moneter. Sesuai definisi di atas, sejak berlakunya UU No. 23/1999 Indonesia sebenarnya dapat dikategorikan sebagai "Inflation Targeting lite countries".

Berikut ini grafik ITF:



Gambar 2.1
Inflation Targeting Framework

2.1.2.8.2 Alasan Pemilihan ITF

Berikut ini mengapa BI menerpakan ITF:

1. Pemilihan kerangka kerja kebijakan moneter ITF didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut :
   a. Memenuhi prinsip-prinsip kebijakan moneter yang sehat (sound).
   b. Sesuai dengan amanat UU No. 23/1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU No. 3/2004.
   c. Hasil riset menunjukkan semakin sulit pengendalian besaran moneter.
   d. Pengalaman empiris negara lain menunjukkan bahwa negara yang menerapkan ITF berhasil menurunkan inflasi tanpa meningkatkan volatilitas output.
   e. Dapat meningkatkan kredibilitas BI sebagai pengendali inflasi melalui komitmen pencapaian target.

Penerapan ITF bukan berarti bahwa bank sentral hanya menaruh perhatian pada inflasi saja, dan tidak lagi memperhatikan pertumbuhan ekonomi maupun kebijakan dan perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Juga, ITF bukanlah suatu kaidah yang kaku (*rule*) tetapi sebagai kerangka kerja menyeluruh (*framework*) untuk perumusan dan pelaksanaan kebijakan moneter. Fokus ke inflasi tidak berarti membawa perekonomian kepada kondisi yang sama sekali tanpa inflasi (*zero inflation*).

Inflasi rendah dan stabil dalam jangka panjang, justru akan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (*suistanable growth*). Penyebabnya,

karena tingkat inflasi berkorelasi positif dengan fluktuasinya. Manakala inflasi tinggi, fluktuasinya juga meningkat, sehingga masyarakat merasa tidak pasti dengan laju inflasi yang akan terjadi di masa mendatang. Akibatnya, suku bunga jangka panjang akan meningkat karena tingginya premi risiko akibat inflasi. Perencanaan usaha menjadi lebih sulit, dan minat investasi pun menurun. Ketidakpastian inflasi ini cenderung membuat investor lebih memilih investasi asset keuangan jangka pendek ketimbang investasi riil jangka panjang. Itulah sebabnya, otoritas moneter seringkali berargumentasi bahwa kebijakan yang anti inflasi sebenarnya adalah justru kebijakan yang pro pertumbuhan.

2.1.2.9 Sasaran Inflasi

1. Sasaran inflasi sebagai sasaran akhir kebijakan moneter ditetapkan oleh Pemerintah setelah berkoordinasi dengan Bank Indonesia. Penetapan sasaran inflasi tersebut mempertimbangkan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi (*trade-off*) dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Pemerintah setelah berkoordinasi dengan BI telah menetapkan dan mengumumkan sasaran inflasi IHK untuk tahun 2006, 2007, dan 2008 masing-masing sebesar 8% ±1%, 6%±1%, dan 5,0%±1%. (Berdasarkan siaran pers : Rapat Koordinasi Bidang Makroekonomi tanggal 17 Maret 2006). Penetapan lintasan sasaran inflasi ini sejalan dengan keinginan untuk mencapai sasaran inflasi jangka menengah panjang sebesar 3% agar Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara Asia lainnya

2.1.3 Hubungan Nilai Tukar IDR atas USD dengan Tingkat Inflasi

Salah satu teori yang menjelaskan hubungan antara tingkat harga atau inflasi dengan pergerakan nilai tukar adalah teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity Theory*). Dalam teori paritas daya beli ini dikatakan bahwa nilai tukar antara dua negara seharusnya sama dengan rasio dari tingkat harga di kedua negara tersebut. Sehingga jatuhnya daya beli domestik pada suatu mata uang (meningkatnya tingkat harga domestik atau meningkatnya inflasi) akan diikuti oleh depresiasi pada mata uang negara tersebut di pasar uang luar negeri. Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya yaitu daya beli domestik mengalami kenaikan (tingkat inflasi turun/terjadi deflasi) maka akan diikuti pula oleh apresiasi pada mata uangnya. Mata uang asing yang dipilih adalah dolar Amerika Serikat mengingat mata uang ini diakui secara internasional dan paling banyak digunakan dalam tran-saksi keuangan maupun perdagangan.

Menurut **Darwanto (2007:16)** yang menyatakan bahwa:

"Keterkaitan antara nilai tukar dan Inflasi (ditunjukan dengan nilai IHK) semakin jelas ketika terjadi perubahan sistem nilai tukar dari sistem nilai tukar mengambang terkendali ke sistem nilai tukar mengambang bebas."

2.2 Kerangka Pemikiran

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu variabel ekonomi yang sangat penting. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi makro baik melalui jalur sektor moneter mapun sector riil. Jalur transmisi inflasi yang berasal dari pergerakan nilai tukar secara umum dapat dikelompokan sebagai dampak langsung *(exchange rate pass through)* dan

dampak tidak langsung (*indirect pass through effect*). Jalur transmisi dampak langsung nilai tukar terhadap tingkat inflasi masuk melalui barang-barang impor, yang antara lain dapat berupa barang konsumsi, bahan baku, ataupun barang modal. Kenaikan impor barang konsumsi, bahan baku ataupun barang modal inilah yang mempengaruh harga jual di dalam negri yang pada akhirnya akan mengakibatkan meningkatnya tingkat inflasi di Indonesia. Sementara itu jalur transmisi tidak langsung terjadi melalui dorongan permintaan (*demand pull*), dimana kenaikan mata uang asing terhadap rupiah mengakibatkan peningkatan penghasilan produsen eksportir dalam negri sehingga dapat meningkatkan permintaan mereka akan barang dan jasa di dalam negeri. Dampak kenaikan inilah yang dapat mengakibatkan meningkatnya tingkat inflasi di Indonesia.

Menurut **Ratya Anindita, Michael R. Reed (2008:103)** nilai tukar mata uang adalah:

"Harga dari mata uang yang harus ditentukan dalam system ekonomi."

Menurut **Veithzal Rivai,Andira Permata Veitzal,Ferry N. Idroes (2007:85)** nilai tukar adalah

"harga relatif pada suatu mata uang lainnya."

Menurut **Sawaldjo Puspopranoto (2004;38)** pengertian inflasi adalah:

"Suatu kondisi ketika harga (agregat) meningkat secara terus menerus, dan mempengaruhi individu, dunia usaha , dan pemerintah"

Menurut **Sawaldjo Pusporanoto (2004:35)** tiga cara yang banyak dipergunakan untuk menggambarkan perubahan nilai uang yaitu :

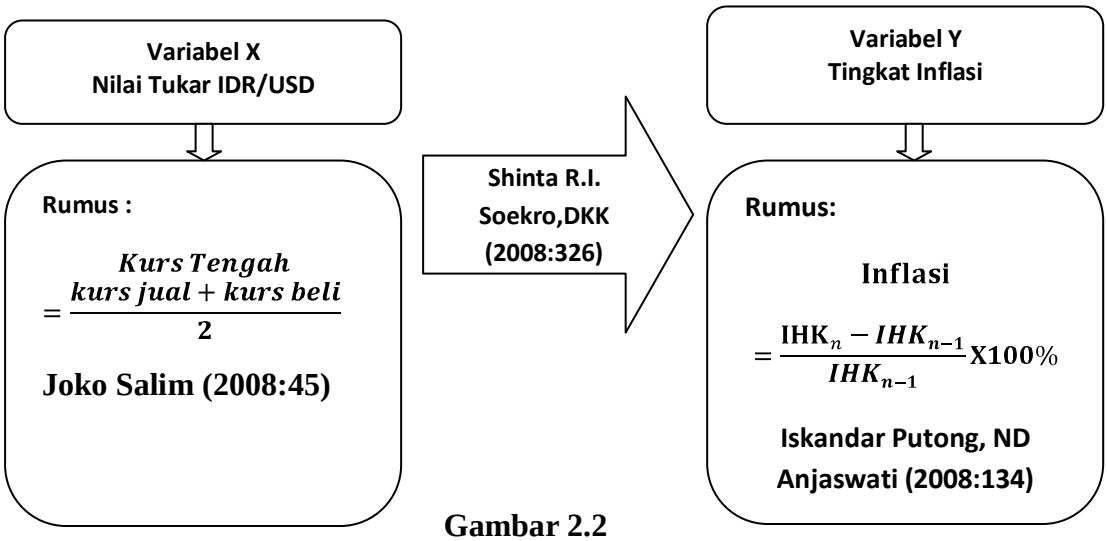
“Indeks Harga Konsumen (IHK),Indeks Harga Produsen (IHP) , dan Deflator Produk Domestik Bruto (PDB).”

Indeks Harga Konsumen yang dipergunakan di banyak negara termasuk Indonesia mencerminkan harga rata-rata dari barang dan jasa yang bisa dikonsumsi rumah tangga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose* - COICOP), yaitu :

1. Kelompok Bahan Makanan
2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
3. Kelompok Perumahan
4. Kelompok Sandang
5. Kelompok Kesehatan
6. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga
7. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan paradigma penelitian:



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

Pengaruh Nilai Tukar IDR/USD Terhadap Tingkat Inflasi

Jadi, dapat disimpulkan **Shinta R.I. Soekro,Dkk (2008:326)** yang menyatakan bahwa :

"Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi disamping variable ekonomi lainnya. Hasil Kajian yang dilakukan Bank Indonesia menunjukan terdapat dampak asimetris dari depresiasi dan apresiasi rupiah terhadap tinggkat inflasi . Tekanan depresiasi akan cenderung memicu inflasi dan sebaliknya apresiasi dapat membantu mengurangi inflasi"

Berikut tabel hasil peneliti terdahulu yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis :

Tabel 2.1
Hasil penelitian terdahulu

No	Penulis / Tahun	Judul	Hasil / Kesimpulan	Perbedaan	Persaman
1	Lukmanul Hakim/2007	Pengaruh tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) terhadap tingkat inflasi periode Juni 2005-Desember 2006)	BI Rate bisa mempengaruhi tingkat inflasi sebesar 67,24% sehingga hanya 32,76 % yang dipengaruhi oleh factor lainnya, kemungkinan besar factor yang lainnya berasal dari tingkat pendapatan masyarakat yang masih rendah sehingga uang yang ada di masyarakat tidak sepenuhnya terserap ke perbankan.	Tidak mencantumkan identifikasi masalah. Tidak mencantumkan kegunaan akademis dan kegunaan praktis.	Inflasi sama-sama sebagai variable dependet
2	Nindiyas Agustin/2009	Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs rupiah terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005-2007	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari variabel inflasi, pengaruh positif yang signifikan dari variabel tingkat suku bunga SBI, dan pengaruh negatif yang signifikan dari variabel kurs rupiah terhadap harga saham perusahaan	Inflasi sebagai variable independent.	Kurs atau nilai tukar sebagai variable independent.

			Manufaktur.		
3	Adwin Surja Atmadja :2002	Analisa Perderakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia	1. variable-variabel bebas yang dipergunakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan variabel terikatnya (Y), kecuali variabel jumlah uang beredar (X3). 2. Keseluruhan variabel bebas (X) yang dipergunakan dalam penelitian ini hanya memberikan kontribusi pengaruh sebesar 32,5% terhadap variabel terikatnya (Y). Dengan demikian sebagian besar pergerakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat ditentukan oleh faktor-faktor yang lain, baik faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi.	Menggunakan analisis *Variance*	Kurs atau nilai tukar sebagai variable independent
4	Ana Ocktavia (2007)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/Us$ dan Tingkat Suku	Nilai koefisien determinasi (*Adjusted* R^2) sebesar 0,738,	Menggunakan pengujian asumsi klasik : 1. Uji	Kurs atau nilai tukar sebagai variable

		Bunga SBI Terhadap IHSG di BEJ	berarti variasi variabel Nilai Tukar Rupiah/US$ dan Tingkat Suku Bunga SBI dalam menjelaskan variasi variabel IHSG adalah sebesar 73,8 % dan sisanya 26,2 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.	Multikolinearitas 2.Uji Autokorelasi 3.Uji Autokorelasi 4.Uji Normalitas	independent

2.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

"NILAI TUKAR IDR ATAS USD BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT INFLASI."